

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penerimaan Diri

2.1.1 Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*self acceptance*) menurut kamus lengkap psikologi, merupakan sifat yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri. Dan pengakuan atas keterbatasan-keterbatasan sendiri. (J.P.Chaplin,2014)

Menurut Maslow, penerimaan diri adalah pribadi yang dapat menerima diri apa adanya,memiliki sikap positif atas dirinya tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu. Subjek menerima kelemahan dan kelebihan dirinya penerimaan diri yang positif banyak dipengaruhi oleh rasa bangga terhadap kelebihan yang dimiliki penerimaan diri negatif terjadi jika hanya memikirkan kekurangan yang ada dalam dirinya tanpa memikirkan kelebihan yang dimilikinya. Penerimaan diri memegang peranan penting dalam menemukan dan mengarahkan seluruh perilaku, maka sedapat mungkin individu harus yang mempunyai penerimaan diri yang positif. Renaldi (2014)

Menurut Jersild, penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kekurangan dan kelebihan dirinya. Faradina (2016)

Menurut Chaplin (2015) penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengetahuan-pengetahuan dan keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandalkan adanya kemampuan diri dalam psikologi seseorang dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan.

Menurut Jonhson (Dona.Dkk,2013) penerimaan diri dipandang sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki

penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki penerimaan diri yang baik, jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak bisa menerima atas dirinya.

Menurut Freedman (Hurlock,1980) penerimaan diri merupakan bagian dari asensi kebahagiaan yang terbagi menjadi tiga yaitu sikap menerima (*Acceptance*), kasih sayang (*Affection*), dan prestasi (*Achievement*). Freedman mengatakan "kebahagiaan lebih banyak bergantung pada sikap menerima dan menikmati keadaan orang lain dan apa yang dimilikinya, mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi.

Menurut Hurlock menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan derajat dimana individu telah menentukan karakteristik pribadinya, mau dan dapat menerima sebagai bagian dari dirinya. Hurlock menambahkan bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil apabila akan timbul kepribadian yang timpang. Semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima orang lain. Individu dengan penerimaan diri yang baik maka dapat menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa di rubah lagi. (Fahmi Dewi Anggraini, 2013)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah pribadi yang dapat menerima diri apa adanya,memiliki sikap positif atas dirinya tidak terbebani oleh kecemasan atau rasa malu, kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan psikologi sosial dan pencapaian dirinya, sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri serta pengetahuan-pengetahuan dan keterbatasan sendiri.

2.1.2 Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Menurut Supraktiknya (1995:84-86) aspek penerimaan diri berkaitan dengan :

- a. Kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, pertama-tama harus melihat bahwa diri kita tidak seperti yang dibayangkan, dan pembukaan diri yang kita lakukan tersebut diterima atau tidak oleh orang lain. Kalau kita sendiri menolak diri (*self rejecting*), maka pembukaan diri akan sebatas sepemahaman yang kita punya saja. Dalam penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat dilihat dari bagaimana ia mampu untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri, serta dapat terbuka pada orang lain
- b. Kesehatan psikologis
Kesehatan psikologis berkaitan erat dengan perasaan kita terhadap diri sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestaiakan hubungan baik dengan orang lain maka kita tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menerima diri kita untuk menolong orang lain tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menolongnya dengan cara memberikan pemahaman terhadap kesehatan psikologis, agar menjadi lebih bersikap menerima diri.
- c. Penerimaan terhadap orang lain
Orang yang bisa menerima diri biasanya lebih bisa menerima orang lain bila kita berfikir positif terhadap diri kita, maka hidup akan berfikir positif terhadap orang lain. Namun sebaliknya jika kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. Penerimaan diri yang disertai rasa aman dalam diri dapat mendukung

seseorang untuk mengembangkan dirinya dan memungkinkan seseorang untuk menilai dan mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. Yang terpenting adalah seseorang yang mampu menerima dirinya tidak akan mau menjadi orang lain, ia akan merasa puas dengan dirinya sendiri dari sisi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Selanjutnya Aspek-Aspek penerimaan diri yang kedua menurut Jersild (1978)

1. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan. Individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain
2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.
3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri. Seseorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan *inferiority complex* adalah individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.
4. Respon atas penolakan dan kritikan individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.
5. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain. Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, dan mampu menerima segala kekuatan

dan kekurangan dirinya maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik.

Dari penjelasan aspek-aspek penerimaan diri diatas dapat disimpulkan bahwa aspek penerimaan diri diantaranya yaitu mampu menerima kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri, mampu dan bersedia membuka diri untuk menerima kritik dan saran dari lingkungan yang sehat secara psikologis dapat menambah kepercayaan dirinya bahkan dirinya diterima dilingkungannya dengan baik. Dan ia tidak menginginkan untuk menjadi orang lain, tidak menyalahkan atas kekurangan yang dimilikinya, mampu memanfaatkan kelebihan yang ia miliki serta mampu bersedia menerima orang lain seperti individu menerima dirinya sendiri. Penerimaan diri yang disertai rasa aman dalam diri dapat mendukung seseorang untuk mengembangkan dirinya dan memungkinkan seseorang untuk menilai dan mengevaluasi dirinya secara realistis, sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.

2.1.2 Faktor-Faktor Penerimaan Diri

Menurut Chaplin (2015) berpendapat faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah :

- a) Konsep diri. yang stabil individu yang mempunyai konsep stabil akan melihat dirinya dari waktu ke waktu secara spontan dan tidak akan berubah-ubah
- b) Kondisi emosi. yang menyenangkan dengan tidak menunjukkan adanya tekanan emosi sehingga memungkinkan individu untuk memilih yang terbaik dan sesuai dengan dirinya selain itu individu juga memiliki sikap yang positif dan menyenangkan yang akan mengarahkan sikap pembentukan individu untuk mudah menerima diri karena tidak adanya penolakan.

Faktor-faktor penerimaan diri menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi orang kebalikan dari faktor-faktor

yang mengakibatkan penolakan diri. Menurut (Hurlock,2009) kondisi yang dapat mempengaruhi penerimaan diri tersebut ialah:

a) Pemahaman diri

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas diri sendiri yang ditandai oleh keaslian bukan kepura-puraan, realistis bukan khayalan, kebenaran bukan kebonggan, keterus-terangan bukan berbelit-belit, pemahaman diri dan penerimaan diri memiliki hubungan positif, semakin baik seseorang memahami dirinya maka semakin baik ia menerima dirinya apa adanya dengan adanya pemahaman pada diri sendiri, maka secara tidak langsung orang akan berusaha untuk mengerti,memahami dan menerima semua yang ada pada dirinya tersebut. Termasuk semua kelebihan serta kekurangan, sehingga dapat diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri.

b) Harapan yang realistis

Ketika penghargaan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan pengharapan yang realistis, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul. Adanya kesempatan tersebut akan mendukung terbentuknya kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

c) Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan

Ketidak mampun untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh ketidak mampuan yang bersangkutan untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan seseorang yang menyadari bahwa sebenarnya dia mampu, tetapi karena ada hambatan dari lingkungan (misalnya diskriminasi ras,gender, kepercayaan) akan sukar memilih penerimaan diri sendiri atau kurangnya penerimaan diri yang baik. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri atau

kurangnya penerimaan terhadap diri dapat juga dipengaruhi oleh adanya pemberian label-label yang berkembang dalam masyarakat terhadap orang atau komunitas tertentu.

Hambatan-hambatan dari lingkungan tersebut dihilangkan seseorang akan dapat mencapai tujuan yang realistis tercapainya tujuan akan mengakibatkan individu yang bersangkutan merasa puas dan kemudian akan mendukung terbentuknya penerimaan diri.

a. Tingkah laku sosial yang mendukung

Peranan lingkungan sosial terhadap seseorang dapat membentuk tingkah laku orang tersebut, seseorang yang mengalami perlakuan lingkungan sosial yang mendukung akan dapat menerima dirinya dengan baik.

b. Tidak adanya tekanan emosi yang berat

Tekanan yang berat atau dirumah, dimana kondisi emosi sedang tidak baik dapat mengakibatkan gangguan yang berat pada seseorang sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dari orang lain yang melihat selalu menolak orang tersebut.

Tidak adanya tekanan emosi membuat seseorang dapat melakukan yang terbaik dan dapat berpandangan keluar dan tidak memiliki pandangan hanya kedalam diri saja, tanpa tekanan emosi dapat juga membuat seseorang santai dan bahagia kondisi-kondisi ini memberikan sambungan positif bagi penilaian diri sendiri dan terhadap penerimaan diri.

c. Sukses yang sering terjadi Kegagalan yang sering menimpah menjadikan seseorang menolak dirinya sendiri. Sebaliknya kesuksesan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap penerimaan dirinya sendiri sering atau tidaknya sukses yang terjadi dapat dinilai secara kuantitatif dan juga secara kualitatif, secara kuantitatif jumlah terjadinya kesuksesan lebih banyak

dari pada kegagalan secara kuantitatif maksudnya. Walaupun jumlah kegagalan lebih banyak dari kesuksesan yang terjadi tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat berarti yang dapat melebihi jumlah konsep diri yang stabil.

- d. Identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan terpengaruh untuk mengembangkan tingkah laku positif terhadap hidupnya, tingkah laku positif tersebut menandakan penilaian yang positif serta menunjukkan adanya penerimaan diri yang baik.
- e. Cara seseorang melihat diri sendiri (konsep diri)
Seseorang yang dapat melihat dirinya sendiri dengan benar, memiliki pengertian terhadap diri sendiri. Cara orang memandang diri sendiri atau konsep diri yang stabil akan menentukan bagaimana penerimaan diri seseorang. Memiliki konsep diri yang stabil dapat meningkatkan potensi yang terbaik dari diri sendiri dengan senantiasa belajar meningkatkan kemampuan diri, dan memanfaatkan setiap kesempatan dan peluang yang ada.
- f. Pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak
Meskipun bermacam-macam penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang dapat mengubah secara radikal dan membuat hidupnya semakin baik, namun pusat dari konsep diri yang menentukan jenis penyesuaian diri yang akan dilakukan pada masa kanak-kanak.

Dari beberapa pendapat ahli diatas Chaplin (2015) mengatakan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah konsep diri dan kondisi emosi sedangkan menurut Hurlock penerimaan diri adalah suatu persepsi atas diri sendiri yang ditandai oleh keaslian bukan kepura-puraan, adanya harapan yang realistis, tidak hadirnya hambatan-hambatan dari

lingkungan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis, tingkah laku sosial yang mendukung, tidak adanya tekanan emosi yang berat, sukses yang sering terjadi, identifikasi dengan orang yang mempunyai penyesuaian diri dengan baik, mempunyai konsep diri, mempunyai pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak

Dari penjelasan diatas faktor-faktor penerimaan diri yang dilakukan oleh seseorang dapat mengubah secara radikal dan membuat hidupnya semakin baik, namun pusat dari konsep diri yang menentukan jenis penerimaan diri yang akan dilakukan terletak pada masa kanak-kanak.

2.1.3 Tanda-Tanda Penerimaan Diri

Menurut Dadang Sulaeman, tanda-tanda penerimaan diri antara lain :

- a. Seseorang yang menerima keadaan dirinya memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya digabungkan dengan penghargaan tentang kebergunaan dirinya.
- b. Seseorang yang menerima dirinya mengenal dan menghargai potensi-potensi yang ada pada dirinya, menyadari kekurangan tanpa terus menerus menyesalinya.
- c. Ciri-ciri yang paling menonjol pada seseorang yang memiliki penerimaan diri adalah spontanitas dan tanggung jawab untuk dirinya mereka akan menerima kualitas-kualitas kemanusiaannya tanpa menyalahkan diri sendiri, jika terjadi hal-hal diluar kontrol nya Dadang Sulaeman (1995)

Berdasarkan penjelasan diatas menjelaskan bahwa tanda-tanda penerimaan diri ada tiga diantaranya seseorang yang menerima dirinya memiliki penghargaan yang realistis tentang sumber-sumber yang ada pada dirinya, seseorang yang menerima dirinya mengenal dan menghargai potensi-potensi yang ada pada dirinya ciri-ciri paling menonjol pada seseorang yang

memiliki penerimaan diri adalah spontanitas dan tanggung jawab untuk dirinya mereka akan menerima kualitas kemanusiaannya tanpa enyalahkn diri sendiri.

2.1.4 Tahapan-tahapan penerimaan diri

Elizabeth Kubler Ross dalam bukunya yang berjudul "*On Death and Dying*" membahas reaksi-reaksi manusia dalam menghadapi coban dalam hidup ini, beliau mebaginya dalam lima tahapan

- a. Tahap Denial (menolak menerima kenyataan)
Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnosa dari seseorang ahli, perasaan orang tua selanjunya akan diliputi kebingungan. Bingung atas diagnosa, bingung akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini bisa terjadi pada anak mereka, kebingungan ini sangat manusiawi karena umumnya, orang tua mengharpakan keturunan yang terbaik untuk mereka.
- b. Tahap Anger (marah)
Reaksi marah ini bisa dilampiaskan kepada beberapa pihak sekaligus. Bisa kepada dokter yang memberi diagnosa. bisa kepada diri sendiri atau kepada pasangan hidup kita bisa juga muncul dalam bentuk menolak dalam mengasuh anak tersebut sebagai bentuk penolakan
- c. Tahap Bargaining (menawar)
Pada tahap ini kedua orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti " mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya".
- d. Tahap Depression (depresi)
Muncul dalam bentuk putus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Kadang kalah depresi juga dapat menimbulkan rasa bersalah, terutama dari pihak ibu , yang khawatir apakah keadaan anak mereka akibat dari kelalaian disaat hamil, atau akibat dosa dimasa lalu. Ayahpun sering

dihinggapi rasa bersalah, karena dirasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna.

- e. Tahap Acceptance (pasrah dan menerima kenyataan)
 Pada tahap ini, orang tua sudah menerima kenyataan baik secara emosi maupun secara intelektual. Sambil mengupayakan kesembuhan untuk anak mereka mengubah persepsi dan harapan atas anak. Orang tua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka. Sarasvati (2004)

Dari kelima tahapan-tahapan dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri yaitu sikap penerimaan diri (*Self acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada pengunduran diri atau tidak ada harapan.

Menurut Schulz memaparkan adanya serangkaian reaksi yang muncul setelah individu mengetahui baha dirinya terdiagnosis sebuah penyakit. Reaksi tersebut terdiri dari beberapa tahapan dan menerima kadaan diri sepenuhnya (Ah Yusuf, 2015). Tahap tahap tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Fase awal
 Pada fase awal seseorang menunjukkan reaksi syok, tidak yakin, tidak percaya, perasaan dingin, persaan kebal, dan bingung. Pada fase ini, individu akan merasa konflik dan mengekspresikannya dengan menangis dan ketakutan.
- b. Fase pertengahan
 Pada fase pertengahan ini, ditandai dengan adanya perilaku obsesif. Sebuah perilaku yang terus menerus diulang-ulang.
- c. Fase pemulihan
 pada fase ini, individu mulai menyadari realita dan berusaha untuk menjalani hidupnya sebaik mungkin.

Berdasarkan pendapat para tokoh, diatas dapat disimpulkan bahwa tahap dari penerimaan diri adalah tahap denial, tahap anger, tahap bergaining, tahap depression, tahap

acceptance. Dan juga melewati tiga fase. Fase awal (perasaan syok), fase pertengahan (perilaku obsesif) dan fase pemulihan (menyadari realita).

2.1.5 Penerimaan Diri Menurut Pandangan Islam

Manusia bukanlah makhluk yang sempurna, di dalam setiap kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari berbagai permasalahan bahkan ujian dan cobaan selalu datang dari Allah supaya manusia bisa lebih bersabar lagi dalam menghadapi ujian yang diberikan oleh Allah kepadanya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah, yang berbunyi : (Q.S. Al-Baqarah 2:155)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Demi sesungguhnya! Kami akan menguji kamu dengan sedikit perasaan takut (kepada musuh) dan (dengan merasai) kelaparan, dan (dengan berlakunya) kekurangan dari harta benda dan jiwa serta hasil tanaman. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Baqarah 2:155)

Ayat ini memberikan kabar bahwa Allah SWT pasti memberikan ujian kepada hamba-hambanya. Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata, Allah SWT memberitahukan bahwa Dia menguji dan menimpa para hamba-Nya. Terkadang (mengujinnya) dengan kebahagiaan, dan suatu waktu dengan kesulitan, seperti rasa takut dan kelaparan.

Dalam ayat lain Allah SWT juga berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ تَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُوا أَمْوَالَكُمْ

Artinya : "*Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.* (Muhammad 47:31)

Makna bisyai'in dalam ayat diatas artinya sedikit. Jadi Allah hanya menimpahkan ujian kepada hambahnya sedikit dari perasaan takut, lenyapnya harta mendanya (naqshim minal amwal) dan sebagian dari sanak saudara nya (al-anfus). Dan ujung dari ujian adalah perintah untuk sabar dan tidak berkeluh kesah dalam meminta disegerahkan.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya :“(Yaitu) orang-orang yang apabila mereka tertimpa oleh sesuatu kesusahan, mereka berkata: “sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah jualah kami kembali.” (Q.S. Al-Baqarah 2:156)

Disini mengandung keutamaan mengucapkan kalimat, innalillahi wa inna ilahi rooji'un. Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah Saw. Bersabda bahwa jika setiap kali musibah datang menimpa seseorang muslim dan ia mengucapkan istirja' dan kemudian melanjutkan dengan ucapan : 'Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibah yang menimpahku dan berikan kepadaku ganti yang lebih baik dari nya,' pastilah Allah mengabulkannya, yakni memberinya ganti yang lebih baik.' (HR.Muslim)

Dari kedua surah tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan beberapa cobaan dalam hidup manusia untuk yang sabar dalam menerima bala hingga Allah berkenan memberikan imbalan kepadanya.

2.2 TUNANETRA

2.2.1 Definisi Tunanetra *low vision*

Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris Indonesia arti kata *Low* adalah rendah, dangkal, sedikit, melenguh. Sedangkan arti kata *Vision* adalah pengelihatan, daya lihat, pandangan.

Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami gangguan pengelihatan, tunanetra di bagi menjadi dua tipe yakni buta total (*total blind*) dan kurang melihat (*low vision*) menurut Irham Hosni (1995) yang mengatakan bahwa "anak tunanetra kurang melihat memiliki keterbatasan yaitu keterbatasan didalam lingkup keanekaragaman pengalaman, keterbatasan berinteraksi dalam lingkungan, keterbatasan di dalam berpindah tempat atau berorientasi mobillitas. Meskipun anak tunanetra kurang lihat masih memiliki sisa penglihatan namun tetap mengalami hambatan dalam aktifitas belajar. Setyaningrum (2017)

Hidayat & suwandi (2013) secara umum para medis mendefinisikan tunanetra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 *vet* atau ketajaman penglihatan hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun menggunakan kaca mata atau daerah pengelihatannya sempit sehingga jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan pengelihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai jarak 60 meter atau 200 kaki.

Low vision adalah orang yang memiliki cacat pengelihatan yang sangat berarti tetapi ia juga memiliki sisa pengelihatan yang sangat berguna (WHO) dan menurut Dr. Juang Sunanto. *low vision* merupakan mereka yang mengalami kelainan pengelihatan sedemikian rupa tetapi masih bisa membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu pengelihatan maupun tidak.

Seseorang yang dinyatakan Tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata ketajaman visualnya tidak melebihi 20/200

atau setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya ternyata pandangan nya tidak melebihi 20 derajat (Hallahan & Kaufman,2006)

Kirk dan Galagher (1962) mendefinisikan *Low Vision* sebagai mereka yang ketajaman penglihatannya antara 20/70 hingga 20/200 setelah mendapatkan perbaikan disebut kurang lihat atau *Low Vision* sedangkan Luckasson (dalam Nasichin,2002), mendefinisikan *Low Vision* sebagai mereka yang diklasifikasikan sebagai penyandang tunanetra tetapi masih memiliki sisa pengelihatan dan dengan bantuan alat-alat bantu khusus, mereka dapat membaca "huruf awas" atau mereka juga bisa membaca dengan menggunakan metode braille.

2.2.2 Karakteristik Anak *Low Vision*

Keadaan fisik penyandang *Low Vision* tidak berdeda dengan teman sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Karakteristik penyandang tunanetra dapat dilihat dri segi fisik, perilaku (*behaviour*) dan psikis.

Adapun gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya : mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair (mengekuarkan air mata), serta pembengkakan pada kulit tempat tubuh bulu mata. Sedangkan dilihat dari perilaku, ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal seseorang yang mengalami gangguan pengelihatan secara psikis penyandang tunanetra umumnya memiliki karakteristik antara lain :

- a. Sisi intelektual, mereka tingkat intelektual kecerdasan sama dengan orang normal/awas. Kecendrungan IQ tunanetra ada pada batas sampai batas bawah jadi mereka ada yang sangat pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan

sebagainya. Mereka juga punya emosi negatif dan positif, seperti sedih, gembira, punya rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

- b. Sisi sosial, yakni hubungan sosial yang pertama terjadi bagi penyandang tunanetra adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota tubuh yang lain yang ada dilingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra, sehingga muncul ketegangan, gelisah di antara keluarga. Akibat dari keterbatasan rangsangan visual untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya. Penyandang tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah antara lain : curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung serta ketergantungan yang berlebihan.
- c. Sisi akademis, sebagaimana dikemukakan Tilman & Osborn (1969) menemukan beberapa perbedaan antara tunanetra orang awas seperti LV (*Low Vision*)
 - a. Tunanetra mentimpa pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya anak awas, ataupun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
 - b. Tunanetra mendapatkan angka yang hampir sama dengan orang awas, dalam hal berhitung, informasi, dan kosakata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (*comprehention*) dan persamaan.
 - c. Kosakata penyandang tunanetra cenderung merupakan kata-kata yang definitif.

Sebagai mana firman Allah di dalam surah Taha ayat (124-125) dan ayat ini menjelaskan tentang tunanetra.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَىٰ

Artinya : "Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". (Ta Ha 20:124)

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيْ اَعْمٰىۙ وَقَدْ كُنْتُ بَصِيْرًا

Artinya : "Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" (Ta Ha 20:125)

Allah berfirman didalam (Qs An nuur:61)

لَيْسَ عَلٰى الْاَعْمٰىۙ حَرْجٌۙ وَلَا عَلٰى الْاَعْرَجِۙ حَرْجٌۙ وَلَا عَلٰى الْمَرِيْضِۙ حَرْجٌۙ وَلَا عَلٰى اَنْفُسِكُمْۙ اَنْ تَاْكُلُوْا مِنْۢ بِيُوْتِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ اٰبَا۟ئِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ اُمَّهَاتِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ اِخْوَانِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ اَخْوَاتِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ اَعْمَمِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ عَمَمِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ اٰخُوْلِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ خَلَاتِكُمْۙ اَوْ مِنْۢ مَا مَلَڪْتُمْ مِّمَّا رَزَقْنٰكُمْۙ اَوْ مِنْۢ بِيُوْتِ صَدِيْقِكُمْۙ لَيْسَ عَلٰيْكُمْ جُنَاحٌۙ اَنْ تَاْكُلُوْا جَمِيْعًاۙ اَوْ اَشْتَاتًاۙ فَاِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوْتًاۙ فَسَلِّمُوْا عَلٰى اَنْفُسِكُمْۙ تَحِيَّةًۙ مِنْۢ عِنْدِ اللّٰهِۙ مُبْرَكَةًۙ طَيِّبَةًۙ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Artinya : "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (An-Nur 24:61)

2.2.3 Gejala-gejala *low vision*

Beberapa gejala yang Dialami oleh seseorang yang Mengalami Penyandang Tunanetra *Low Vision* yaitu:

- a) Menggosok mata secara berlebihan
- b) Menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan atau mencondongkan kepala ke depan
- c) Sukar membaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata
- d) Berkedip lebih banyak dari pada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan
- e) Membawa bukunya kedekat mata
- f) Tidak dapat melihat benda-benda yang cukup jauh
- g) Menyipitkan mata atau mengerutkan dahi
- h) Tidak tertarik perhatiannya pada objek pengelihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan pengelihatan seperti melihat gambar atau membaca
- i) Janggal dalam bermain yang memerlukan kerjasama tangan dan mata
- j) Menghindar dari tugas-tugas yang memerlukan pengelihatan atau memerlukan pengelihatan jarak jauh

2.2.4 Penyebab tunanetra *Low Vision*

Ada berbagai penyebab seseorang menyandang tunanetra LV (*Low Vision*) atau mengalami gangguan pengelihatan yang dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, pada proses kelahiran, maupun pasca lahir. Hallahan dan Kaufman sebagaimana dikutip Mangusong, (Mangusong, 2014) menguraikan penyebab gangguan pengelihatan pada diri seseorang dilatar belakangi oleh beberapa hal diantara lain :

- a) *Mypio* (pengelihatan dekat), terjadi akibat sinar dari objek yang jauh tidak fokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu hanya dapat melihat objek lebih jelas dari jarak dekat (*close up*)

- b) *Hyperopia* (pengelihatian jauh), terjadi karena mata terlalu pendek dan cahaya dari objek dekat lebih fokus pada retina. Kondisi ini menyebabkan individu dapat melihat objek lebih jelas dari jarak jauh.
- c) *Astigmatism* (pengelihatian kabur), disebabkan karena tidak seimbangny lengkungan kornea atau lensa mata. Lengkungan ini mencegah sinar cahaya terfokus dengan tepat pada retina. Kondisi ini biasanya dapat dikoreksi dengan perbaikan lensa atau lensa kontak.
- d) *Cataract*, kekaburan pada lensa mata karena adanya selaput sehingga pengelihatian terganggu, berawan, genda atau tidak lengkap.
- e) *Glaucoma*, kondisi yang disebabkan kegagalan dari keenceran cairan bersirkulasi. Hal ini mengakibatkan elevansi tekanan pada mata, yang secara bertahap akan merusak saraf optik.
- f) *Diabetic Retinopathy*, ditemukan pada anak-anak dan orang dewasa penderita diabetes (kencing manis). Kerusakan mata terjadi karena pendarahan dan pertumbuhan pembuluh darah baru di daerah retina.
- g) *Retinis Pigmentosa*, terjadi pada anak-anak karena penyakit yang diturunkan, menyebabkan kemunduran bertahap pada retina. Kondisi ini tidak dapat diperbaiki.
- h) *Cortical Visual Impairment*, terutama dihasilkan oleh adanya kerusakan atau dispungsi otak.
- i) *User's Syndrome*, hasil dari kombinasi ketulian kongenital dan retinitis pigmentosa.
- j) *Macular Degeration*, kerusakan gradual dan progresif pada macula, bagian yang sensitif pada retina. Kondisi yang biasa terjadi dimana area pusat pengelihatian semakin memburuk kondisinya. Individu biasanya mempertahankan pengelihatian tepi, tetapi kehilangan kemampuan melihat jelas lapangan pengelihatian bagian tengahnya. Gejalanya seperti kesulitan membaca dan

menonton televisi, atau pengelihatannya yang terdistorsi dimana garis lurus terlihat bergelombang atau objek terlihat lebih besar atau lebih kecil dari biasanya.

- k) *Retrolental Fibroplasia*, merupakan kondisi akibat penggunaan oksigennya yang berlebihan ketika bayi prematur di dalam inkubasi.
- l) *Retinopathy Of Prematurity*, disebabkan oleh konsentrasi oksigen yang berlebihan atau faktor lain.
- m) *Amblyopia* yakni pengurangan pengelihatannya pada sebuah mata karena kurang digunakan saat usia dini.
- n) *Strabismus* (mata juling), fungsi otot yang tidak sempurna dan menimbulkan masalah pengelihatannya.
- o) *Nystagmus*, kondisi dimana gerakan-gerakan cepat pada mata yang tidak disadari.
- p) *Trachoma*, muncul saat tertular mikro organisma yang disebut *chlamydia trachomatis* disebabkan peradangan pada mata. Sering kali ditemukan di pedesaan miskin dengan kondisi yang kumuh, sesak, kurang air dan sanitasi yang memadai.
- q) *Neurological visual impairment*, bagian dari otak yang menyebabkan kerusakan pengelihatannya. Artinya, mata itu normal tapi tidak dapat memproses informasi yang baik.

Adapun penyebab lain adalah albinism, komplikasi dari virus rubella, kurangnya vitamin A, kelahiran dengan berat badan rendah dan defisiensi warna (Aziz, 2015)

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan ada beberapa dari penyebab tunanetra antara lain *Myopia* (pengelihatannya dekat), *hyperopia*, *astigmatism*, *cataract*, *glaucoma*, *diabetic retinopathy*, *retinis pigmentosa*, *cortical visual impairment*, *usher's syndrome*, *macular degeneration*, *retrolental fibroplasia*, *retinopathy of prematurity*, *amblyopia*, *strabismus* (mata juling), *trachoma*, *chlamydia trachomatis*, *neurological visual impairment*.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir yang diajukan penelitian sebagai berikut :

